

Article

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 6 PALU

Wendi Muhammad Fadhli¹

¹Universitas Widya Nusantara, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: January 20, 2024

Final Revision: February 07, 2024

Available Online: February 12, 2024

KEYWORDS

Parenting, Teenager, Social Growth

CORRESPONDENCE

Phone: 085225620301

E-mail: wendi@uwn.ac.id

A B S T R A C T

Parenting is the way to educate the children and it become parent's responsibility in constructing of children's character. The teenager with democratic parenting more confidence than teenager with otoriter parenting, they are inconfidence, agresive and un obedience. The aim of this research to analys the correlation of parenting and social growth of teenager in class VIII of SMP Negeri 6 Palu. This research used cross sectional design and sampling was 170 respondents. The instrument of this research was questionnaire and arrange into form such as demographic data, question about parenting and social growth of teenager. The test used was Fisher's test. Analyses result shown that among 170 respondents, 169 respondents (96%) have democratic parenting and 7 respondents (4%) have otoriter. But not found permissive parenting in SMP Negeri 6 Palu. Among of 170 respondents, 150 respondents (88%) have good social growth of teenager. Result shown that there is no correlation between parenting with social growth of teenager ($P=0,193$). For parents could proper obsevation of their children's attitude, and their peer. For further researcher could do the research about correlation of peer with social growth of teenager except parenting.

I. INTRODUCTION

Perkembangan sosial remaja merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial (Kurniawan 2011).

Perkembangan sosial remaja yang buruk dapat menimbulkan masalah pada masa remaja, seperti pergi keluar rumah untuk mencari penyaluran dari kecemasan dan

kegoncangan jiwanya kepada teman-teman yang senasib atau para remaja yang memahaminya. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif akibat dari perkembangan sosial yang tidak baik (Sipahutar 2009).

Bukti perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah kenakalan remaja saat ini cukup untuk mendapat perhatian serius, selain tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, juga masalah geng motor yang menjadi perhatian serius dari berbagai pihak (Santrock 2007).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Berdasarkan

Juvenile court statistic of united states, pada tahun 2013 terjadi 1.058.500 kasus kenakalan remaja diseluruh dunia. Juvenile court memproses 33,8% kasus kenakalan untuk setiap 1.000 remaja. Remaja wanita dilaporkan sebanyak 293.700 kasus dan remaja laki-laki sebanyak 764.800 kasus dengan usia remaja di bawah 16 tahun menempati 53% dari semua kasus yang dilaporkan (Listenbee 2015).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan, pada kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada tahun 2015. Berdasarkan data laporan tahunan Polresta Palu pada tahun 2016-2018 tercatat 4 kasus tawuran antar pelajar, 22 kasus pencurian dengan kekerasan yang pelakunya adalah remaja dan tercatat 147 kasus narkoba. Berdasarkan pernyataan koran online Sulteng pada bulan Februari 2012 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan dua sekolah yaitu, SMP Negeri 6 Palu dan SMP Negeri 9 Palu.

Berdasarkan catatan KPAI pada tahun 2017 menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas anak dan remaja akibat dari lemahnya peran orang tua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi dirinya (Sharma 2011).

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan sosial pada remaja dimana orang tua merupakan lingkungan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya (Kartono 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Ruth (2015) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional pada

Remaja di SMA Negeri 14 Medan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja dengan ($p = 0,02$; $p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin bagus pola asuh orang tua maka semakin baik juga perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Palu pada tanggal 22 Februari 2018, rata-rata siswanya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga memungkinkan orang tua siswa menerapkan pola asuh yang berbeda. Peneliti juga melakukan wawancara dengan enam orang siswa, dua orang siswa mengatakan bahwa orang tuanya selalu memaksakan kehendaknya dalam semua tindakan dan tidak pernah memberi kebebasan, tiga orang siswa lainnya mengatakan bahwa orang tuanya selalu memberi kebebasan dalam berpendapat, sedangkan satu orang siswa mengatakan orang tuanya tidak pernah memberi dukungan atau bimbingan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru BK (Bimbingan Konseling), mengatakan kasus penyimpangan yang biasa terjadi adalah sering bolos saat jam pelajaran, melanggar peraturan sekolah, perilaku bully, penggunaan obat-obatan di luar sekolah, dan kasus pencurian tahun ini yang terjadi di luar sekolah, pelakunya merupakan dua orang siswa kelas VIII.

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah upaya yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolah yaitu, memberikan arahan, bimbingan, wejangan-wejangan dan meningkatkan materi-materi pembelajaran.

Adapun upaya yang akan dilakukan pihak sekolah yang dimana orang tua harus mempunyai link group untuk mengontrol keseharian anaknya di sekolah, dan mengantisipasi kejadian yang terjadi diluar sekolah. Setiap hari sabtu akan diadakan parenting class yang dimana orang tua, siswa, dan wali kelas turut hadir. Sebenarnya sekolah tidak perlu lagi melakukan bimbingan secara mendasar karena sudah ada pola asuh dari orang tua.

Dari hasil pengambilan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP Negeri 6 Palu.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja kelas VIII di SMP Negeri 6 Palu.

II. METHODS

Jenis metode dalam penelitian ini yaitu analitik komparatif dengan menggunakan desain cross sectional.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Palu yang beralamat di Jalan Dewi Sartika No 81, Palu Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan metode Cluster sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 170 responden. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan variabel independen dengan dependen. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja menggunakan uji Fisher .

III. RESULT

Analisis Univariat

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden sebanyak 170 Orang

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	73	43
Perempuan	97	57

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
13-16	169	99
17-20	1	1

Suku	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Bugis	44	26
Buol	1	0
Jawa	29	17
Gorontalo	3	2
Kaili	60	35
Luwuk	1	1
Manado	10	6
Morowali	5	3
Toraja	8	5
Bali	9	5

Pendidikan terakhir Orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	2	1
SMP	19	11
SMA	99	58
Diploma	8	5
S1	35	21
S2	7	4

Pekerjaan Orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
PNS	58	34
Pegawai/ Swasta	10	6
Wiraswasta	69	41
TNI/Polri	15	9
Buruh/Tani	16	1
Tidak kerja	2	1

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tipe Pola Asuh Orang Tua Kelas VIII di SMP Negeri 6 Palu Tahun 2018

Pola Asuh Orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Otoriter	7	4
Demokratis	163	96
Total	170	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perkembangan Sosial Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 6 Palu Tahun 2018.

Perkembangan Sosial Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	150	88
Kurang Baik	20	12
Total	170	100

Tabel 4 Test Statistic Fisher

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial Remaja				Total	P Value	
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Demokratis	145	89	18	11	163	100	0,193
Otoriter	5	71,4	2	28,6	7	100	
Total	150	88	20	12	170	100	

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, pendidikan terakhir orang tua, dan pekerjaan orang tua di SMP Negeri 6 Palu. Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 43% dan sebagian kecil adalah perempuan yaitu 57%. Berdasarkan usia dari 170 responden didapatkan sebagian besar memiliki usia 13-16 yaitu 99%, dan sebagian kecil yang berusia 17-20 yaitu 1%. Berdasarkan suku pada penelitian ini didapatkan yaitu suku kaili 35%. Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua pada penelitian ini dari 170 responden didapatkan hasil sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 55% dan S1 yaitu 21%. Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua pada penelitian ini didapatkan wiraswasta yaitu 41%, dan PNS yaitu 34%.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pola asuh orang tua kelas VIII di SMP Negeri 6 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 170 responden, tipe pola asuh orang tua terbanyak yang digunakan adalah tipe pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 163 responden (96%), diikuti dengan pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (4%). Sedangkan tipe pola asuh permisif tidak ditemukan dari hasil penelitian di SMP Negeri 6 Palu.

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan sosial remaja kelas VIII di SMP Negeri 6 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 170 responden sebanyak 150 responden (88%) memiliki perkembangan sosial baik, dan 20 responden (12%) memiliki perkembangan kurang baik.

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Fisher* dari 163 pola asuh orangtua dengan demokratis diperoleh data perkembangan sosial remaja baik 145, dan perkembangan sosial remaja buruk 18 dari 7 pola asuh orang tua otoriter di peroleh data perkembangan sosial remaja baik 5, dan perkembangan sosial kurang baik 2. Hasil uji statistik menggunakan uji *fisher* nilai $p = 0,193$ ($p \text{ value} > 0,05$) berarti secara statistik tidak ada hubungan yang

bermakna antar pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja.

IV. DISCUSSION

1. Tipe Pola Pengasuhan Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 163 (96%) orang tua responden menggunakan tipe pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua, dan orang tua selalu memberikan arahan atau bimbingan dengan penuh. Pola asuh ini mengajarkan anak untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang dilakukannya (Santrock, 2007). Selain itu, orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik. Orang tua dengan pola asuh demokratis mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang (Santrock, 2007).

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 7 responden (4%) memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter. Orang tua cenderung menggunakan ancaman-ancaman kepada anak apabila anak melakukan kesalahan ataupun tidak melakukan hal yang diinginkan orang tua, seperti melarang bergaul dengan orang-orang yang tidak disukai orang tua, menghukum anak dengan melarang hal-hal yang disukai anak, dan menggunakan kata-kata yang ketus. Pola asuh otoriter sering membuat anak merasa bahwa orang tua menghukumnya terlalu keras (Santrock, 2007).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis. Menurut asumsi peneliti banyaknya pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua siswa di SMP Negeri 6 Palu karena pendidikan terakhir orang tua sangat berperan dalam penerapan pola asuh demokratis. Maccoby & Mc Loby

(2000) mengatakan bahwa biasanya yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang berpendidikan tinggi dan menengah. Menurut Kharmina (2011), tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, jelas dapat mempengaruhi pengasuhan pada anaknya. Perbedaan pendidikan yang dimiliki orang tua akan dapat terlihat pada kualitas hasil proses pengasuhan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Eka (2004) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi dalam keputusan orang tua untuk menerapkan pola asuh. Walaupun pendidikan menengah kebawah, tidak menghalangi keputusan untuk menerapkan pola asuh yang cocok dan sesuai bagi anak-anaknya.

2. Perkembangan Sosial Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 150 (88%) responden memiliki perkembangan sosial baik dan 20 (12%) responden memiliki perkembangan kurang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 6 Palu sudah dapat melakukan tugas perkembangan sosialisasi pada masa remaja dengan baik.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur perkembangan sosial remaja adalah kuesioner yang mengacu pada teori Hurlock (1999) tentang tugas perkembangan sosialisasi yang dilakukan pada masa remaja.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja, nilai $p = 0,193$ ($p \text{ value} > 0,05$). Pola asuh orang tua demokratis dan mempunyai perkembangan sosial baik sebanyak 145 responden (89,0%). Sedangkan Pola asuh orang tua yang demokratis mempunyai perkembangan sosial kurang baik sebanyak 18 responden (11,0%). Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan dapat dilihat dari jawaban responden melalui kuesioner, peneliti berpendapat bahwa perkembangan sosial kurang baik remaja diakibatkan karena kuatnya pengaruh teman sebaya. Sehingga teman sebaya mereka dapat mempengaruhi dalam berpenampilan, minat, pembicaraan yang membuat mereka merasa lebih baik.

Pola asuh orang tua otoriter yang mempunyai perkembangan sosial baik, sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 5 responden (71,4%). Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (dalam Anisa, 2008) bahwa anak yang didik dengan pola asuh otoriter mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari kenakalan remaja. Menurut peneliti hal ini terjadi karena faktor lingkungan sekolah yang memiliki teman kelompok yang memberikan dorongan yang baik pada remaja.

Pola asuh otoriter yang mempunyai perkembangan sosial kurang baik sebanyak 2 responden (28,6%). Menurut Yusuf (2013) pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter akan berkembang menjadi penakut, pencemas, menarik diri, gemar menentang, dan suka melanggar norma. Sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu.

Tidak adanya hubungan dikarenakan pola asuh orang tua bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial remaja dipengaruhi beberapa faktor seperti kelompok teman sebaya.

Menurut Yusuf (2010) Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja seperti lingkungan sekolah yaitu teman sebaya dan lingkungan masyarakat di sekitar remaja. Kemudian, pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman

sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Jahja, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahni (2010) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perkembangan sosial remaja, jika dilihat dari nilai korelasinya diketahui sebesar 0,570 yang berarti bahwa sifat hubungannya sedang arah positif artinya semakin baik peran kelompok teman sebaya maka makin baik pula perkembangan sosial remaja.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 170 responden, tipe pola asuh orang tua terbanyak yang digunakan adalah tipe pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 163 responden (96%), diikuti dengan pola asuh otoriter sebanyak 7 responden (4%). Sedangkan tipe pola asuh permisif tidak ditemukan dari hasil penelitian di SMP Negeri 6 Palu.
2. Dari 170 responden, sebanyak 150 responden (88%) memiliki perkembangan sosial baik, dan 20 responden (12%) memiliki perkembangan kurang baik.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja (p value = 0,193).

REFERENCES

- Ayu, D. 2016. Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja, Dan Perilaku Sosial [Journal]. [diunduh 30 Juli 2018 pukul 11:08 wita]
- Cahyaningsih, D. S., 2011. Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja, Dahlan, Sopiudin M. 2013. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel. Jakarta (ID)
- Dr.Hasmi, 2016. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta (ID)
- Eka, A.(2004). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB C Negeri II Gondomanan. [Skripsi]. Yogyakarta(ID)
- Furdella, Julie, Charles. 2015. Delinquency case in Juvenile Court,2013. Juvenile Offenders and victims National Report Series. U.S Department of Justice.
- Hurlock, E. B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta (ID)
- Irianto,K.2015. Kesehatan reproduksi. Alfabeta. Bandung. Jakarta (ID): EGC
- Jahja, Y. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Kartono, K. 2013. Patologi sosial 2 kenakalan remaja. Jakarta (ID)
- Kharmina, N. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. [Skripsi]. Semarang (ID)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2014. Data tawuran remaja.[Internet]. [diunduh 20 Juni 2018 pukul 22:05 wita]. Tersedia pada : <http://kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatikan-dunia-pendidikan>
- Maccoby, E. E., Mc Loby. (2000). Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature and Nurture. American Psychologist, 55 (2), 218-232 [Journal]. [diunduh 10 Agustus 2018 pukul 11:08 wita]
- Notoadmojo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta (ID)
- Nursalam. 2014. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta (ID)
- RO26. 2012 Feb 12. Warga Palu bubarkan tawuran pelajar SMP. Antara Sulteng. Rubrik Opini:1
- Rosyidah, N. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua [Skripsi]. Jakarta (ID)
- Santrock, J. 2007. Perkembangan Anak. Jilid dua. Jakarta (ID)
- Sartika, D. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA Negeri 15 Medan[Skripsi]. Medan (ID)
- Sefriana, R. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional pada Remaja di SMA Negeri 14 Medan[Skripsi]. Medan (ID)
- Sharma, Mandeep. 2011. Parental styles and Depression Among Adolescent [Journal of the Indian Academy of Applied Psychology]. [diunduh 20 Juni 2018 pukul 22:05 wita].
- Sipahutar, A. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA Negeri 15 Palembang [Skripsi]. Palembang (ID)
- Sugiyono. 2013. Metodologi penelitian kesehatan. Alfabeta. Jakarta (ID)
- TridhonantoA, Agency B. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.
- WHO. 2011. Definisi Remaja.
- Yusuf, LN. 2004 Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.Bandung: Rosdakarya
- Yusuf, 2013. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung (ID)
- Zulaiha, W. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Perkembangan Sosial Remaja di SMK Bistek Palembang[Skripsi]. Palembang (ID)